

PROSES SOSIALISASI LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA PADA ANAK INDIGO USIA 6 TAHUN

Agnes Merry Okita
Nurul Khotimah

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jalan Teratai No. 4 Surabaya 60136. (Email:merryokita_innezz@rocketmail.com),(nurul_art77@yahoo.com)

Abstract : *The research purpose is to find the socialization way and effective social model for parent of indigo child age 6 in their environment. Socialization process in early development phase is very important for their maturity so that every individual need interaction with other individual. In this research which method used is qualitative approach. Data collecting technique in this research uses depth interview and observation. After data can collect, researcher will do the analysis of data with descriptive verbatim. The result of research showing socialization of indigo children uses participative socialization supported by their friend to able for socialize and not attitude as antisocial because afraid indigo child cannot enter the society.*

Key Words : *Socialization, Indigo children*

Abstract : Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui proses sosialisasi dan menentukan model sosialisasi efektif bagi orang tua dalam lingkungan teman sebaya pada anak indigo usia 6 tahun secara tepat. Proses sosialisasi di awal tahap perkembangan sangatlah penting untuk hidup kedewasaan anak sehingga setiap individu memerlukan interaksi dengan individu lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *in depth interview* (wawancara mendalam) dan observasi (pengamatan). Setelah data diperoleh peneliti akan dilakukan analisis data dengan *verbatim* secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sosialisasi anak indigo menggunakan pola sosialisasi partisipatif yang didorong dengan teman sebaya untuk mampu bersosialisasi dan tidak bersikap anti sosial terhadap lingkungan yang disebabkan atas ketakutan tidak diterimanya indigo di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Sosialisasi, Anak indigo

Anak indigo adalah anak yang menunjukkan atau memiliki seperangkat atribut indra penglihatan yang baru dan luar biasa, yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, serta menunjukkan sebuah proses perilaku yang pada umumnya tidak didokumentasikan sebelumnya. Proses ini memiliki faktor-faktor unik yang umum, yang mengisyaratkan agar orang-orang (para orangtua, khususnya) yang berinteraksi dengan anak indigo disarankan untuk mengubah perlakuan dan pengasuhan terhadap mereka guna mencapai keseimbangan menurut Carrol dan Tober, (dalam Mangunsong,1999).

Anak – anak ini memiliki karakteristik yang sangat unik yang membuat mereka terlihat berbeda dari generasi anak – anak yang lain. Indigo menunjukkan warna aura yang mereka bawa, yang mengidentifikasi

adanya cakra mata ketiga yang menunjukkan kemampuan *psychic* dan ketajaman intuisi. Anak – anak indigo pada umumnya tidak mudah diatur oleh pihak otoritas berkompromi dan cenderung emosional. Sebagian diantara mereka juga memiliki tubuh yang rentan, tetapi dapat juga sangat berbakat atau memiliki kemampuan metafisis. Jika tidak dikenali, anak indigo dapat mengalami perlakuan yang salah dan tidak mengembangkan dirinya, padahal mereka memiliki potensi yang luar biasa (Chapman, 2008). Berdasarkan pengalaman yang didapatkan bahwa pengklasifikasian anak Indigo ternyata memiliki perbedaan rentang usia yaitu anak indigo (masa kanak-kanak) dan indigo dewasa (masa remaja) sehingga perbedaan mencolok akan dimunculkan dalam tahap usia mereka masing – masing. Anak indigo datang ke dunia dengan misi yang

sangat mulia dan pembawa perubahan positif bagi manusia di dunia. Bukan mengalihkan kekuasaan Sang Pencipta kita namun para anak indigo ini ditugaskan untuk membawa terang bagi manusia sehingga tak dipungkiri jika sikap atau karakteristik dari anak indigo ini cenderung menjadi dewasa (*Child Prodigy*) daripada teman sebayanya dan menarik diri dari sosialisasi lingkungannya bahkan temannya. Literatur dari anak indigo yang awalnya terlihat aneh dari orang – orang awam namun jika diteliti lebih dalam muncul kewajaran mengapa karakteristik yang tidak biasa dari anak indigo ini ada.

Setiap makhluk hidup memiliki energi vital (*chi*) yang mengalir masuk dan keluar dari tubuh melalui nafas dan pori-pori, serta pintu-pintu khusus yang disebut cakra (Effendi dalam Mangunsong, 2001). Terdapat tujuh cakra yang dimiliki manusia, masing-masing berputar dalam kecepatan yang berbeda-beda, tergantung hal apa yang menjadi tugasnya. Cakra – cakra yang ditugaskan dalam hal materi berputar lebih lambat dalam daripada cakra-cakra yang fokusnya pada hal spiritual.

Sikap antisosial juga menjadi faktor yang berpengaruh bagi proses perkembangan sosialisasi anak indigo. Kebanyakan anak indigo yang memiliki sikap ini dikarenakan dari lingkungan sekitar yang tidak mau menerima apa adanya akan visi, misi dan cita mereka untuk kehidupan ini. Anak indigo sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya yang bukan dari kalangan indigo. Mereka menjadi cenderung menarik diri dari interaksi sosial di sekitarnya kecuali bertemu dengan orang sesama indigo.

Seperti diketahui anak indigo memiliki dunia sendiri sehingga mereka akan berperilaku untuk menarik diri dan tidak memiliki inisiatif untuk berinteraksi dengan orang lain. Karena itu dibutuhkan kedekatan emosional dengan orang tua dan pengakuan dari orang tua terhadap dirinya bahwa ia adalah seorang anak indigo agar dapat lebih terbuka terhadap lingkungan sosialnya yang bukan indigo.

Pada dasarnya suatu sosialisasi dengan seseorang atau bahkan dengan makhluk hidup lainnya sangatlah penting perannya bagi

semua ciptaan Tuhan, secara kodrati manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain namun hal ini berbeda kepribadian antara anak indigo dengan anak – anak normal seusianya yang cenderung menarik diri dari sosialitasnya dari teman – teman sebaya padahal proses sosialisasi di awal tahap perkembangan sangatlah penting untuk hidup kedewasaannya kelak.

Inilah yang menjadi alasan mengapa peneliti berkeinginan untuk mengulas secara benar dan tepat bagaimana hubungan perbedaan proses sosialisasi anak normal dan anak indigo pada lingkungan sebayanya dengan tingkatan usia anak taman kanak – kanak yang mana banyak diketahui bahwa munculnya kepribadian anak-anak yang dianggap aneh atau jarang ditemui sebelumnya bagi sebagian orang akan menjadi bahan perbincangan tentang apa dan mengapa latar belakang anak tersebut berbeda dengan anak lain seusianya. Sehingga segala hasil penelitian yang nantinya akan diperoleh dapat meluruskan sudut pandang dari masyarakat, terlebih para orangtua dan pendidik tentang kebenaran serta penyikapkan bagi anak – anak yang memiliki keistimewaan di masa kehidupannya menjadi jelas dan para orangtua awam tidak perlu mengalami kegelisahan.

Peneliti mengadakan penelitian ini dengan mengamati dan mencari informasi pada sumber – sumber yang bersangkutan dengan subyek penelitian dalam proses pencarian kebenaran, yang mana ditujukan pada anak yang terlahir sebagai indigo dalam tingkat usia Taman Kanak – kanak di kawasan Surabaya dan sekitarnya sampai peneliti menemukan sumber informasi valid. Proses penelitian ini akan dilakukan tidak hanya pada anak indigo namun juga sumber yang saling bersangkutan baik orangtua yang memiliki anak indigo atau tidak serta anak normal seusia Taman Kanak – kanak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sifat deskriptif dalam penelitian kualitatif merujuk pada berbagai usaha penggambaran fenomena penelitian dengan memaparkan dalam berbagai bentuk

penggambaran di luar dari data-data kuantitas. Kualitas mengenai kedalalaman informasi penelitian jauh lebih memberikan gambaran nyata mengenai penerapan penelitian kualitatif. Desain kualitatif digunakan untuk dapat memberikan gambaran yang faktual berdasarkan gambaran pada bentuk kenyataan di lapangan.

Dikemukakan pula oleh Sugiyono (2013) “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif biasa dilawankan dengan Penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan penelitian ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam Penelitian kualitatif ini Peneliti sama sekali tidak diperbolehkan menggunakan angka (Arikunto, 2006).

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen – instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu alam sudah banyak tersedia dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya (Sugiyono 2011).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Melalui observasi partisipatif inilah peneliti dapat menemukan fokus penelitian yang dicari dan diinginkan peneliti sesuai dengan tipe penelitian yang direncanakan dari awal mulanya peneliti melakukan penelitian.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu menurut Esternberg (dalam Sugiyono,2008). Teknik pengumpulan

data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self – report atau setidak – tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan yang telah dirumuskan seperti data tersebut selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang – ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Penelitian ini telah dilaksanakan sejak tanggal 1 Maret 2008 sampai dengan tanggal 3 Februari 2009 yang lalu. Sebenarnya karena peneliti telah mencari dan mengumpulkan berbagai macam data serta informasi dari berbagai macam sumber sebelum subjek melakukan penelitian ini (sebelum mengambil skripsi) setelah diyakini bahwa memang peneliti masih tertarik dengan topik atau tema ini maka subjek mengambil topik indigo sebagai tema penelitian ini, tetapi peneliti benar-benar mengerjakan penelitian ini sejak tanggal agustus 2011 (seperti yang dituliskan diatas) sehingga pra penggalan data dilakukan di luar waktu penelitian karena telah dikumpulkan data pada saat sebelum penelitian berjalan (sebelum peneliti mengambil skripsi), dan hal itu telah dilakukan kurang lebih selama 6 bulan (secara intens). Total pengerjaan skripsi hingga saat ini adalah 1 bulan, dalam rentang waktu itu peneliti gunakan untuk mencari subjek, penggalan data dan termasuk untuk analisis dan pembahasan.

HASIL

Pada bahasan ini subjek penelitian memiliki tipe humanis memiliki perasaan yang peka terhadap lingkungan sosial dan juga termasuk tipe yang sangat menyukai seni dan hasil karya mereka seperti seorang profesional. Yang seperti ini tergolong tipe

artistic bahkan subjek bisa juga dikatakan dengan tipe interdimensional yang pernah memiliki interaksi dengan makhluk lain. Pada tipe interdimensional pernah dilakukan subjek secara tidak disengaja dan merupakan jarang digunakan dengan beranggapan bahwa subjek masih kecil sehingga kurang memahami apa yang pernah dirasakannya.

Berdasarkan dengan tipe humanis yang dimiliki subjek dapat disimpulkan bahwa subjek merupakan anak yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, pada saat wawancara pun subjek memiliki banyak teman, tidak suka bertengkar atau membuat konflik dan memiliki sikap yang lebih dewasa dari teman-temannya sehingga mampu menarik diri ketika terjadi perkelahian yang sering dilakukan temannya. Tipe humanis yang dimiliki mampu membantu subjek supaya tidak merasakan terkucil dan lebih mementingkan orang lain. Proses sosialisasi bagi subjek memerlukan pendekatan terlebih dahulu meskipun subjek memiliki tipe humanis namun pada saat melakukan pendekatan sosialisasi sangat berbeda ketika bertemu dengan orang baru, subjek akan secara otomatis menarik diri dan mengamati sekitar subjek sehingga subjek akan diam dan hanya memandang lawan bicara yang tergolong orang baru sehingga terkesan bahwa subjek memiliki sifat tidak perhatian dan acuh tak acuh dengan sekelilingnya. Berdasarkan pernyataannya, dibenarkan jika bertemu dengan orang baru subjek tidak akan memulai pembicaraan jika bukan orang lain terlebih dahulu.

Cara berikutnya adalah dengan cara menginklankan melalui media elektronik, yang dimaksudkan media elektronik ini adalah melalui jaringan internet (*blog dan website*) peneliti memasukkan iklan pencarian subjek pada suatu situs jejaring sosial (*Facebook, Twitter dan Blackberry Mesenger*), disamping itu peneliti juga meminta bantuan anggota komunitas indigo melalui forum Indigo Indonesia, (www.indigoindonesia.com).

Cara terakhir adalah melalui lembaga-lembaga yang sekiranya berhubungan dengan jasa studio Foto Aura. Alasan peneliti memilih instansi yang berhubungan dengan foto aura karena anak indigo memiliki ciri bahwa aura mereka memiliki warna indigo

(nila) dan salah satu cara ilmiah untuk melihat atau membuktikan warna aura subjek maka dibutuhkan alat fotografi aura tersebut.

PEMBAHASAN

Data – data yang telah didapatkan akan dilakukan laporan dalam bentuk narasi yang nantinya akan dibantu dengan teknik *coding* yang selebihnya akan dibahas pada point berikutnya. Hasil Penelitian mampu memunculkan bukti – bukti dari beberapa sumber yang ditargetkan oleh peneliti, bukti yang digunakan didalamnya merupakan sumber yang terpercaya dari subjek dan diharapkan mampu menunjang bahan pembuatan skripsi ini. Penelitian telah dilakukan kepada 1 subjek, dan 2 figuran yang didapatkan melalui wawancara langsung serta tes kecerdasan khusus ditujukan kepada subjek penelitian. Hasil wawancara akan dilakukan sortir pada rekaman sebelumnya yang kemudian akan kembali didengarkan dan dicatat melalui sistem *coding* sehingga hasil wawancara yang sudah dibentuk mampu mempermudah proses analisis peneliti untuk menentukan dan menemukan solusi dari masalah yang sudah ditemukan pada subjek penelitian. Wawancara dengan subjek membutuhkan pendekatan yang tidak mudah, seperti pada umumnya anak – anak terkadang bisa langsung menyatukan diri dengan lingkungan baru yaitu orang yang baru dikenal dan ada pula anak yang mampu berinteraksi dengan orang baru secara cepat sehingga kebanyakan dari anak – anak tipe seperti ini dapat secara langsung membicarakan permasalahan atau bercerita tentang apa yang dilihatnya. Tipe subjek yang ditemukan oleh peneliti adalah anak yang tidak mudah untuk langsung berinteraksi dengan lingkungan atau orang baru, jika ada yang mendekati atau bertanya tentang sesuatu hal yang tidak disengaja subjek akan memunculkan sikap acuh kepada penanya dan selang waktu beberapa kali bertemu maka subjek akan mulai membuka sikap subjek dengan menatap penanya kemudian mau menjawab pertanyaan. Proses pendekatan yang dilakukan peneliti merupakan salah satu upaya untuk dapat menemukan bukti dari sumber yang dijadikan bukti peneliti dalam menggali data – data yang dibutuhkan.

Kaitannya dengan pencarian data maka di setiap sumber yang akan dituju, peneliti melakukan pendekatan untuk bisa mendapatkan perijinan sehingga rencana selanjutnya bisa dilakukan dengan lancar hanya saja proses pendekatan selanjutnya yang tidak diketahui peneliti akan banyak dan untuk menghindari hal yang berada di luar jangkauan peneliti maka rencana solusi yang akan ditempuh adalah menghentikan pertanyaan dan mengalihkan pertanyaan dengan wawancara mengenai hal yang tidak bersangkutan dengan emosi para sumber.

Berdasarkan teori Carrol dan Tobber, proses unik yang umum mengisyaratkan untuk memiliki dan mengubah perlakuan maka dalam interaksi sosial yang dilakukan dengan teman sebaya mampu mengubah dan menjadi kebiasaan bagi anak indigo yang seringkali menunjukkan sikap antisosial terhadap lingkungan sekitar. Di dalam proses wawancara juga harus diperhatikan kata-kata yang akan disampaikan serta mengetahui riwayat para sumber sebelumnya kepada keluarga atau rekan dekat tentang tema yang akan ditanyakan untuk berjaga – jaga jika nanti dibutuhkan atau bisa saja menjadi faktor penentu pertanyaan wawancara peneliti diterima atau tidak dengan cara menjawab tanpa ragu apa yang ditanyakan oleh peneliti.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan Penulis tentang anak indigo yang capaian sosialisasi dengan anak normal secara umum bisa disamakan sebagaimana mestinya anak – anak bersosialisasi. Proses sosialisasi yang dimunculkan oleh anak indigo awal bertemu akan tidak banyak mengalami interaksi hanya dengan tatapan mata yang bisa disimpulkan sebagai interaksi. Proses seperti ini akan berlangsung lama dan tidak akan ada komunikasi sama sekali ketika lawan bicara tidak mengawali terlebih dahulu.

Saran

Bagi anak – anak perlu adanya kesepakatan dari orang tua dengan anak meskipun memiliki anak yang berbeda dengan sebayanya maka tugas pertama orang tua yang

terbaik adalah menerima dan mulai memahami serta mengamati apa yang terjadi pada pribadi anak-anak mereka tanpa harus menyimpulkan sendiri atau berdasarkan pada asumsi masyarakat sekitar. Sebagai orang tua tentu dituntut untuk selalu memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya sehingga kewajiban bagi orang dewasa untuk mampu mengedepankan hal yang paling terkecil dari anak dan pada akhirnya anak akan berjalan beriringan dengan setiap motivasi yang diberikan orang tua .

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2011. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mangunsong, Frieda. 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 2*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Sarlito, Mas. 1989. *Teori – teori Psikologi Sosial*. Jakarta : CV. Rajawali
- Singarimbun, Masri, dkk. 2006. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta Barat : Pustaka LP3ES Indonesia (anggota IKAPI bekerjasama dengan USAID)
- Soetjiningsih. 1994. *Tumbuh Kembang Anak*. Surabaya : Universitas Airlangga
- Sudijono, Anas. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- www.indigoindonesia.com

